

## NILAI-NILAI BUDAYA KISAH CERITA RAKYAT KERINCI : STUDI STRUKTURAL DAN SEMIOTIK

Nazurty\*

Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

### ABSTRACT

*Tale is a means of a singing folklore. This research is trying to explore the cultural values of the tale performed in Kerinci's local tradition to see the hajj participants off. This research applies a qualitative study in the form of content analysis with structural and semiotic approach. Structural approach is aimed at revealing cultural values related to structural elements of tale, and semiotic approach is used to find out the meaning of both cultural value and cultural semiotic signs as such icon, index, and symbol. The findings on the structural elements of Kerinci's tale can be classified into: first, the tale of conventional poetry where the structure refers to the existing conventions. Second, the themes are in the forms of a separation, grief and compassion, advice, guidance, and love desire, desire, hope, or ideals. The findings on cultural value is human relationships with God are obedience, resignation, providence of God, the power of God, gratitude, the power of faith.*

**Keywords :** *Tale structures, moral values, semiotic symbols.*

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian sastra lisan merupakan bagian dari sistem kebudayaan, maka dalam sastra lisan akan terekam pengalaman hidup masyarakat pemiliknya. Penyampaian nilai-nilai dan norma-norma merupakan proses pendidikan nonformal kepada masyarakat penikmat sastra. Untuk itu sastra lisan dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarluaskan informasi budayakepadamasyarakat. Oleh karena itu, sastra lisan banyak memberikan manfaat terhadap masyarakat pendukungnya karena sastra lisan dapat mewariskan nilai-nilai budaya masa lalu yang sangat bermanfaat untuk masa sekarang. Terlebih lagi pada sastra lisan penggambaran tentang norma-norma dan adat-istiadat sangat kental mempengaruhi lahirnya sebuah karya sastra. Hal ini merupakan nilai-nilai

\*Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail: nazurtysuhaimi@yahoo.com

budaya yang sebagian besarnya dapat diaplikasikan kepada nilai-nilai budaya yang masih berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat sekarang.

Salah satu bentuk sastra tradisional yang perlu diteliti adalah sastra lisan Kerinci. Sastra lisan Kerinci merupakan bentuk sastra yang dimiliki oleh masyarakat Kerinci. Sebagai produk budaya, sastra lisan Kerinci pada prinsipnya memiliki karakteristik yang sama dengan sastra lisan daerah lain di Nusantara. Sastra lisan Kerinci berkembang di tengah masyarakat Kerinci sebagai kristalisasi budaya masyarakat yang berproses secara alami. Sastra lisan Kerinci sarat dengan nilai-nilai budaya masyarakat Kerinci. Sastra lisan Kerinci yang masih tetap digunakan sampai sekarang adalah *Tale*.

*Tale* yang masih tetap digunakan secara tradisi sampai sekarang adalah *Tale* yang digunakan dalam tradisi untuk melepas jemaah haji ke Tanah Suci Mekkah. *Tale* ini sangat akrab dengan tatakrama kehidupan masyarakat Kerinci. *Tale* pelepasan jemaah haji ini sampai sekarang tetap dilaksanakan secara tradisi dan rutin setiap tahun jika ada anggota masyarakat Kerinci yang akan pergi menunaikan ibadah haji. Di samping dilaksanakan secara tradisi di tengah keluarga *Tale* pelepasan jemaah haji ini juga harus dilaksanakan secara adat di tengah pemimpin negeri, pemimpin adat, dan masyarakat kampung dengan segala persyaratan tradisi yang berlaku.

Sastra lisan berkembang dari mulut ke mulut, berarti sastra itu berkembang melalui komunikasi pendukungnya, (Teeuw, 1991: 297). Oleh sebab itu, untuk memahami sastra lisan harus memahami terlebih dahulu bahasa yang menjadi mediumnya dan budaya masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain, untuk memahami *Tale* sebagai sastra lisan Kerinci harus memahami bahasa Kerinci sebagai medium *Tale* dan memahami budaya masyarakat Kerinci sebagai pendukungnya. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai budaya dalam sastra lisan *Tale* Kerinci dengan menggunakan kajian semiotik. Objek penelitian ini adalah *Tale* pelepasan jemaah haji.

Sastra lisan sering juga digolongkan dalam *genre folklore*. Secara etimologis *folklore* berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *folk* dan *lore* (Dananjaya, 2007:1). Jadi, sastra lisan dapat dikelompokkan ke dalam *folklore* karena sastra lisan pada umumnya difungsikan secara bersama atau kolektif dan diungkapkan secara spontan serta disampaikan melalui bahasa lisan. Pewarisan sastra lisan secara turun-temurun dari mulut ke mulut dan bersifat anonim.

Untuk lebih jelasnya tentang sastra lisan yang menjadi bagian dari *folklore*, Jan Harold Brunvand dalam Danandjaja mengelompokkan *Folklore* ke dalam tiga kelompok besar yaitu:

- a. *Folklore* lisan, *folklore* yang memang bentuknya memang murni lisan. Misalnya: cerita rakyat, nyanyian rakyat, prosa rakyat, dan lain-lain.
- b. *Folklore* sebagian lisan, *folklore* yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Misalnya: teater rakyat, kepercayaan rakyat, adat istiadat dan lain-lain.
- c. *Folklore* bukan lisan, *folklore* yang bentuknya bukan lisan walaupun pembuatannya diajarkan secara lisan, misalnya: arsitektur, bunyi isyarat, makanan, minuman dan lain-lain (Dananjaya, 1997:21).

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa *Tale* merupakan salah satu contoh dari karya sastra lisan, sebab *Tale* dalam masyarakat Kerinci merupakan nyanyian rakyat yang diungkapkan melalui bahasa lisan. Sebagai nyanyian rakyat, *Tale* dikembangkan dalam budaya masyarakat Kerinci dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa lisan atau dari mulut ke mulut. *Tale* digunakan dalam budaya masyarakat Kerinci dalam kurun waktu yang cukup lama. *Tale* sampai sekarang tetap masih aktif digunakan dalam budaya masyarakat Kerinci. *Tale* kalau dilihat dari pengelompokan *folklore* Jan Harold Brunvand dalam Danandjaja termasuk kelompok yang pertama, yaitu kelompok *folklore* murni lisan. Dengan demikian *Tale* adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standard disebarkan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan bahasa klise (Dananjaya, 2007: 4). Maksudnya, sastra lisan *Tale* dalam masyarakat tetap digunakan dari zaman dulu sampai sekarang, meskipun penggunaannya sudah sangat terbatas.

*Tale* merupakan ciptaan manusia yang menggunakan bahasa yang indah dan bernilai bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kerinci. *Tale* sangat dikenal dan frekwensi pemakaiannya cukup tinggi dalam kehidupan sosial bermasyarakat di Kerinci, terutama bagi masyarakat tradisional di masa lalu. *Tale* dalam masyarakat Kerinci diungkapkan melalui bahasa lisan. Jadi, *Tale* Kerinci diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dari mulut ke mulut dalam budaya Kerinci. Berarti, *Tale* merupakan tradisi lisan Kerinci yang menjadi bagian dari budaya Kerinci.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berhubung dengan penelitian ini termasuk jenis penelitian sastra, yaitu pengungkapan nilai-nilai budaya sastra lisan *Tale*, maka penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan semiotik. Metode analisis isi digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya dalam sastra lisan *Tale* berkaitan dengan struktur, simbol, makna, pesan yang terkandung di dalamnya serta fungsi dan pengaruh terhadap masyarakat pendukungnya. Sebagai penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) data-data formalnya diambil dari teks naskah *Tale* dalam bentuk nilai-nilai budaya yang terdapat dalam ungkapan sastra lisan *Tale*.

## **HASIL PENELITIAN**

Persoalan sentral yang diungkapkan di dalam *Tale* pelepasan jemaah calon haji adalah perpisahan antara dua orang atau dua kelompok orang menjelang perpisahan. Berhubung *Tale* ini mengungkapan perpisahan antar calon jemaah haji yang akan melaksanakan rukun Islam ke lima dengan kerabat dan masyarakat, maka pesan yang disampaikan berkaitan dengan agama, adat-istiadat, kontak sosial, dan hubungan kekerabatan. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang ditemukan dalam ungkapan *Tale*, yaitu taat, tawakkal, takdir Allah, kekuasaan Allah, bersyukur, kekuatan iman, dan bertobat. Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan yang ditemukan dalam *Tale* pada acara adat untuk melepas calon jemaah haji dalam masyarakat Kerinci dapat dilihat pada contoh *Tale* berikut ini.

### ***Taat kepada Allah swt***

Manusia yang taat kepada Allah swt di tandai dengan perilaku yang menunjukkan bahwa menjalankan segala perintah Allah dan menjauhkan segala larangannya. Ungkapan pantun *Tale* berikut ini menggambarkan ketaatan manusia kepada Allah Swt.

La ila hailallah dak dea duwea (La ila hailalla tiada dua)

Baitullah umangnyuh tuho (Baitullah Rumahnya Tuhan)

Tampaik tirakak jangoa ditenggang (Tempat tirakat Jangan ditentang)

Mak takenno memaggoa adek (Jangan terkena memegang adat)

Raski Allah kinailah tibea (Rezki Allah kinilah tiba)

Labbaikallah la datao pulo (Labbaikallah telah datang pula)

Luhhoine niak benne parangkang (Luruskan niat betulkan langkah)

Maknyuk samparno nyaloa ibadek (Supaya sempurna menjalankan ibadah)

### ***Tawakkalterhadap Allah swt***

Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam beberapa pantun *Tale* ditemukan gambaran tawakkal, yaitu berserah diri kepada Allah. Jika seseorang ingin melaksanakan ibadah haji ikhlaskan segala yang berhubungan dengan dunia dan serahkan diri kepada Allah Swt. Artinya, berserah dirilah atau bertawakkallah kepada Allah Swt yang maha menjaga dan melindungi hambaNya dari segala malapetaka.

Gelloa mah beea ka Makkoh (Gelang mas bawa ke Mekkah)

Ditamok uho ka daleng tabeo (Dimasukkan orang ke dalam tabung)

Tibea kik Makkoh tabungnyuh paccoh kihing (Tiba di Mekkah tabungnya pecah sendiri)

Jangoa ranok cammah kamai mulangkoh (Jangan anak cemas kami melangkah)

Kapado Tuho kito balindeo (Kepada tuhan kita berlindung)

Kapado Allah kito basarroh dihi (Kepada Allah Kita berserah diri)

### ***Takdir Allah swt***

Selain tawakkal kepada Allah Swt, manusia juga harus percaya kepada takdir yang baik dan takdir yang buruk sebagaimana yang termaktub di dalam Rukun Iman yang ke enam. Dengan kata lain, takdir atas manusia adalah kekuasaan Allah swt. Manusia tidak dapat mengelak takdir yang dijatuhkan Allah swt

atasdirinya karenatakdir manusia itu adalah milik Allah swt. Manusia hanya dapat berusaha dan berdoa untuk meminta kepada Allah swt tetapi keputusan atas usaha dan permintaan tersebut ada di tangan Allah swt. Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan dalam hubungan dengan masalah takdir tergambar dalam ungkapan pantun *Tale* berikut ini.

Rinih duniye rannok musnoh (Ini dunia akan musnah)

Kito iduk cuma sabante (Kita hidup cuma sebentar)

Kik Padoa Masyar kito bakumpah (Di Padang Masyar kita berkumpul)

Uhang ngu barusea masak narakko (Orang yang berdosa masuk neraka)

Nyampo takde kamai tinggoa kik Makkoh (Jika takdir kami tinggal di Mekkah)

Kutaklah sarinetula dinga due (Bunyikan *serine* tolong dengan doa)

Samo kito basabo jangoaleh usah (Sama-sama kita bersabarjanganlah rusuh)

Mudahan-mudahan di sargea kito busuo (Mudah-mudahan di surge kita bersua)

### ***Kekuasaan Allah swt***

Kekuasaan Allah swt bagi kehidupan manusia merupakan bentuk hubungan langsung manusia dengan Allah. Segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah swt tidak ada satupun manusia dapat menghalanginya. Begitu juga sebaliknya jika Allah swt tidak mengizinkannya tidak ada yang dapat melaksanakannya. Inilah bentuk kekuasaan Allah swt terhadap manusia dan alam. Bentuk kekuasaan Allah swt berlaku bagi siapa saja, apa saja, di mana saja dan kondisi apa saja. Nilai budaya dalam kaitan hubungan manusia dengan tuhan yang ditemukan dalam *Tale* merupakan hubungan manusia dengan tuhan yang berkaitan dengan kekuasaan Allah swt atas diri manusia dan alam dengan segenap isinya. Artinya, apa pun yang dikehendaki Allah swt tidak ada yang dapat mencegahnya dan sebaliknya tidak ada yang berlaku tanpa izin dari Allah swt. Pantun di dalam teks *Tale* berikut ini mengungkapkan tentang kepercayaan manusia terhadap kekuasaan Allah swt.

Kutu Patch tempaik mamuta (Koto Patah tempat memotong)

Tempaiknyuh dekkek paso ngu bahiu (Tempatnya dekat pasar yang baru)

Kaluk Allah rennak manula (Kalau Allah hendak menolong)

Ayak sintekkeppomarejjiu (Air dangkal kapal melaju)

### ***Bersyukur kepada Allah swt***

Dalam pantun *Tale* ditemukan pula gambaran bersyukur kepada Allah swt. Manusia harus bersyukur kepada Allah swt dengan segala rahmat dan nikmat hidup yang telah diterima dan dirasakannya. Orang yang dapat menunaikan ibadah haji bagi masyarakat Kerinci yang terungkap di dalam *Tale* diyakini sebagai orang yang mendapatkan nikmat Allah swt. Oleh sebab itu, bagi para calon jemaah haji berkewajiban untuk mensyukuri nikmat Allah Swt yang telah diterimanya dalam kehidupan ini. Hal ini berkaitan dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa, diwajibkan bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah haji bagi yang sudah mampu. Dalam hal ini disarankan kepada atau bagi orang yang telah diberi rizki oleh Allah swt untuk menyegerakan menunaikan ibadah haji. Manusia yang meyakini pemberian Allah swt tersebut adalah manusia yang beriman kepada Allah swt.

Ngucak La ilahailallah atih kubor (Mengucapkan Lailahailallah di ataskubur)

Dui salamak dibacea pulo (Doa selamat dibaca pula)

Itiuhleh due ngu nak ditarimo (Itulah doa yang diterima)

Mungadek Allah kamai basyukor (Kehadapan Allah kami bersyukur)

Sagalu rahmak lah ditarimo (Segala rahmat telah diterima)

Nikmak dunie lah diraso (Nikmatduniatelahdirasa)

### ***Kekuatan Iman***

Di dalam pantun *Tale* ditemukan pula nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan yang menggambarkan kekuatan iman kepada Allah. Setiap orang

beribadah kepada Allah swt dengan penuh keyakinan yang tulus dan ikhlas akan mendapat perlindungan dari Allah swt dari godaan syetan. Kekuatan iman atau keyakinan mendapat perlindungan dari Allah diperoleh dengan cara beribadah kepada Allah swt dengan tulus dan ikhlas. Kekuatan iman manusia kepada Allah swt hanya Allah swt yang tahu. Berikut ini ungkapan *Tale* yang mencerminkan nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan yang berkaitan dengan kekuatan iman kepada Allah swt.

Uhanglah Yamangmungutoiktabeouh (Orang Yaman Memukul tabuh (beduk)

KikBaitullahjamaoahnyuhbanyoak (Di Baitullah Jemaahnya banyak)

Kuakimangngusungeouh-sunggeouh(Kuatkan iman dengan sungguh-sungguh)

Cubaang Allah sangaklehbanyoak (Cobaan Allah sangatla hbanyak)

### ***Bertobat kepada Allah swt***

Selanjutnya ditemukan pula ungkapan *Tale* yang menggambarkan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan yang berkaitan bertobat kepada Allah swt. Seperti ungkapan *Tale* berikut ini.

Ilak imang ilakleh siyeng (Elok imam baguslah shalatnya)

Bilengnyuh bahu jangoaleh salah (Bilangan baru janganlah salah)

Kuakleh imang sihakleh badeng (Kuatkanlah iman sehatlah badan)

Batubekleh dului sabelung mulangkoh (Bertobatlah dulu sebelum melangkah)

## **PEMBAHASAN**

### ***Taat kepada Allah swt***

Ungkapan, “***Rezki Allah kinilah tiba, labbaikallah telah datang pula***”, dilanjutkan dengan, “***Luruskan niat betulkan langkah agar sempurna menjalankan ibadah***”, mengatakan bahwa jika Allah telah memberi rizki dan

kesempatan untuk menunaikan ibadah haji maka segeralah untuk melaksanakannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah swt. Mensyukuri nikmat dapat dilakukan dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Menunaikan ibadah haji hukumnya wajib bagi umat Islam yang mampu. Mampu dalam arti kata kemampuan dari segi materi, yaitu keuangan yang cukup untuk pergi ke Tanah Suci dan cukup pula keuangan untuk keluarga yang ditinggalkan. Sebagaimana terungkap dalam Hadist Rasulullah SAW (Riwayat H.R. Ahmad dan Ibnu Majah) artinya, siapa yang hendak melaksanakan haji maka bersegeralah, karena dapat saja ia tertimpa penyakit atau munculnya hajat yang lain, (Depag, 2000:7). Maksud Hadist ini, jika seseorang telah mampu menunaikan ibadah haji hendaklah ia menyegerakan. Seperti tergambar dalam ungkapan *Tale* di atas, kalau Allah swt telah menurunkan rizkiNya berarti Allah telah memanggil hambaNya untuk segera menunaikan ibadah haji dengan pernyataan '**Luruskan niat betulkan langkah**', maksudnya, segeralah berangkat ke Tanah Suci Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Hal ini mencerminkan ketaatan manusia terhadap Allah Swt. Artinya, menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

#### **Tawakkal kepada Allah swt**

Ungkapan "**Jangan anak cemas kami melangkah kepada Tuhan kita berlindung kepada Allah kita berserah diri**", menyatakan bahwa sebagai anak jangan cemas orang tua pergi menunaikan ibadah haji karena mereka yakin akan berlindung kepada Tuhan dan berserah diri kepada Allah swt. Ungkapan *Tale* di atas menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan dengan cara berserah diri kepada Allah swt. *Tale* yang mengungkapkan tawakkal yang berserah diri kepada Allah swt dalam bentuk keyakinan bahwa dalam melaksanakan ibadah haji akan mendapat perlindungan dari Allah swt maka berserah diri lah kepadaNya. Jika manusia yakin berlindung kepada sesuatu berarti dia yakin pula bahwa tempatnya berlindung adalah tempat yang nyaman dan aman. Sesuatu yang diyakini nyaman dan aman sama artinya sesuatu amat perkasa, yaitu maha besar dan maha kuasa. Keyakinan akan kebesaran Tuhan membuat manusia berserah diri kepadaNya.

***Takdir Allah swt***

Ajal merupakan takdir yang tidak dapat dielakkan dan rahasia Allah swt yang tidak diketahui oleh manusia. Ungkapan, "***Seandainya takdir kami tinggal di Mekkah bunyikan serine tolong dengan doa sama-sama kita bersabar janganlah risau Insya Allah di surga kita bersua***", mengatakan bahwa seburuk apa pun takdir manusia, harus diterima dengan berjiwa besar dan dijalani dengan hati yang ikhlas. Takdir itu sendiri merupakan milik dan rahasia Allah. Manusia tidak punya hak untuk mengetahui apalagi menentukannya. Oleh sebab itu, manusia dalam menghadapi takdir hanya bisa tawakkal, bersabar, dan ikhlas dalam menerinya.

***Kekuasaan Allah swt***

Ungkapan, "***Kalau Allah hendak menolong air dangkal kapal melaju***", menggambarkan bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah swt. Segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah swt tidak ada satupun manusia dapat menghalanginya. Begitu juga sebaliknya jika Allah Swt tidak mengizinkannya tidak ada yang dapat melaksanakannya. Inilah bentuk kekuasaan Allah swt terhadap manusia dan alam. Hal ini merujuk dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist Nabi. Firman Allah swt dengan tegas mengungkapkan dalam Al-Quran Surah Yasin, yang artinya; Aku katakan jadi, maka jadilah kamu, (Alquran, 2000:329). Dari ayat ini jelas sekali kekuasaan Allah swt atas diri manusia. Namun, Allah swt maha pengasih dan Maha Penyayang memberi kesempatan kepada manusia untuk berusaha mengubah nasibnya. Seperti diungkapkan oleh Allah swt dalam Al-Quran Surah Arrakdu ayat 11 yang artinya; Sesungguhnya Allah swt tidak akan mengubah nasib seseorang kalau tidak dia sendiri berusaha untuk mengubah nasibnya, (Alquran, 2000: 234). Allah Swt yang Maha Kuasa memberi kesempatan kepada manusia untuk berusaha dan berdoa untuk meminta kepadanya. Seperti Allah Swt berjanji, dalam Al-Quran, yang artinya; berdoalah kepadaKu niscaya akan Kukabulkan, (Alquran, 2000:156).

***Bersyukur kepada Allah swt***

Ungkapan , **“Kehadapan Allah kami bersyukur segala rahmat telah diterima Nikmat dunia telah dirasa”**, dalam teks *Tale* tersebut menggambarkan bahwa manusia harus bersyukur kepada Allah swt dengan segala rahmat dan nikmat hidup yang telah diterima dan dirasakannya. Sesungguhnya kehidupan manusia itu dipenuhi oleh rahmat dan nikmat yang telah diturunkan oleh Allah swt kepadanya. Namun, banyak manusia yang tidak mensyukurinya untuk segala nikmat tersebut. Allah swt telah memberi kasih sayangNya kepada manusia dan manusia telah menikmati semua kasih sayang tersebut. Oleh sebab itu, manusia sebagai penerima kasih sayang dan yang telah menikmatinya patut berterima kasih kepada yang telah memberikan kasih sayang tersebut, yaitu Allah swt. Berterima kasih kepada Allah swt itulah yang disebut dengan bersyukurNya. Salah satu ciri manusia yang beriman adalah orang yang pandai mensyukuri nikmat Allah Swt. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan tuhan dalam ungkapan pantun *Tale* di atas adalah mensyukuri nikmat Allah swt sebagai ciri orang-orang yang beriman.

### ***Kekuatan Iman***

Ungkapan, **“Kuatkan iman dengan sungguh-sungguh cobaan Allah sangatlah banyak”**, mencerminkan kekuatan iman kepada Allah swt. Hidup di dunia ini menghadapi banyak cobaan terutama dalam melaksanakan ibadah haji. Untuk menghadapi cobaan tersebut diperlukan keyakinan, bahwa cobaan yang diberikan oleh Allah swt sesuai dengan kemampuan manusia itu sendiri. Firman Allah swt dalam Al-Quran Surah Ali Imran ayat 338 yang artinya; “Allah swt tidak akan membebani seseorang kecuali sekemampuannya”, (Alquran, 2000:53). Orang-orang yang meyakini Firman Allah tersebut adalah orang-orang beriman kepada Allah swt. Dengan demikian orang yang beriman akan selalu berusaha untuk menghadapi segala cobaan atas dirinya karena dia yakin Allah swt tidak akan membebani di luar kemampuannya. Dengan keyakinan tersebut manusia tidak akan berputus asa karena orang yang berputus asa adalah termasuk orang yang berdosa. Nilai budaya yang tercermin dalam kaitan hubungan manusia dengan Tuhan di dalam ungkapan *Tale* di atas adalah kekuatan iman kepada Allah swt merupakan kunci utama dalam mengatasi keputusasaan.

### ***Bertobat kepada Allah swt***

Ungkapan, **“Kuatkanlah iman sehatlah badan bertobatlah dulu sebelum melangkah”**, menyatakan bahwa untuk melaksanakan ibadah haji memerlukan kekuatan iman dan kesehatan badan serta menyesali dosa-dosa sebelumnya dan tidak mengulangi di masa yang akan datang. Maksudnya, sebelum menunaikan ibadah haji sebaiknya meningkatkan keimanan, menjaga kesehatan badan, dan membersihkan diri dosa-dosa yang pernah dilakukan selama ini dan berjanji dengan sepenuh hati tidak mengulangi kembali dosa-dosa tersebut. Seperti, dalam Firman Allah Surah An-Nur, ayat 31, yang artinya; Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman, agar supaya kamu beruntung, (Abdullah, 1422H:15). Nilai budayahubungan manusia dengan Tuhan yang tercermin dari ungkapan *Tale* di atas adalah bertaubat yang benar adalah cerminan akhlak manusia yang takut kepada Allah swt sehingga berusaha untuk mengerjakan suruhanNya dan meninggalkan laranganNya.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian yang ditemukan adalah *Tale* tergolong ke dalam karya puisi konvensional yang strukturnya mengacu kepada konvensi yang sudah ada, yaitu tifografi, rima, ritma dan metrum, diksi, pencitraan, dan majas sama pada setiap kelompok atau identitas *Tale*, kecuali tema. Tema yang ditemukan di dalam *Tale* adalah perpisahan, kesedihan dan keharuan, nasehat, petunjuk, dan kasih sayang keinginan, kehendak, harapan, atau cita-cita. Tema-tema tersebut diungkapkan sesuai dengan situasi, kondisi, dan hubungan antara si Petale dengan para jemaah baik hubungan secara kontak dan lingkungan sosial maupun maupu kontak emosional. Nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu taat, tawakkal, takdir Allah, kekuasaan Allah, bersyukur, kekuatan imandanbertaubat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. *Haji, Umrah dan Ziarah Menurut Kitab dan Sunnah*. Diterjemahkan Rahmatul Arifin Muhammad Ma'ruf, 1422H.
- Al-Faruqi, Ismail R. *Islam dan Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Mizan, 1989.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV Penerbit Diponegoro, 2000).
- Depertemen Agama RI, *Fiqih Haji*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pelayanan Ibadah Haji Pusat, 2000.
- Dananjaja, James. *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007.
- Djamaris, Edwar. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Nusantara. Sastra Daerah Sumatera*. Jakarta: Depdikbud, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Esten, Mursal. (Ed.). *Struktur Sastra Lisan Kerinci (Seri Tradisi Lisan Nusantara)*. Jakarta: Yayasan Obor, 1993.
- Eagleton, Terry. *Metode Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2009.
- Hoed, Benny H. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis An Intruduction to Its Methodology* (New York: Sage Publications), 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Teeuw, A. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Waluyo, Herman J. *Apresiasi dan Pengkajian Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.

Zoest, Aart Van. *Semiotika*. Diterjemahkan oleh Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1996.

*Wacana*. Bandung: Yrama Widya.